

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai deskripsi lokasi penelitian yaitu pada organisasi persatuan mahasiswa Manggarai (PERMAI) Kupang. Bagian ini juga penulis akan menyajikan data yang diperoleh melalui metode wawancara mendalam dan studi dokumen.

4.1.1 Lokasi Sekretariat PERMAI Kupang

Penulis melakukan penelitian di organisasi persatuan mahasiswa Manggarai (PERMAI) Kupang, yang berlokasi Sekretariat: Jln. Hockytau Liliba-Kota Kupang.

4.1.2 Sejarah Singkat PERMAI Kupang

Persatuan Mahasiswa Manggarai (PERMAI) Kupang didirikan pada Tanggal 7 Desember 2019 dengan Semboyan: *Muku Ca Pu'u Neka Woleng Curup, Teu Ca Ambo Neka Woleng Lako*. Yang artinya, Pisang Serumpun Jangan Berbeda Pembicaraan dan Tebu Serumpun Jangan Berbeda Jalan. Dari semboyan tersebut PERMAI menyematkan dirinya sebagai organisasi yang berpegang teguh pada persatuan, kekompakan, kesatuan gerak dan kesatuan gagasan. Dengan demikian PERMAI berjalan dan bepegang teguh pada semboyan tersebut sebagai dasar fondasi dalam setiap pergerakannya.

Lahirnya PERMAI Kupang adalah inisiatif dari para inisiator. Inisiator tersebut merupakan orang-orang yang sudah berkecimpung didalam setiap organisasi kemasyarakatan pemuda (OKP) tingkat kecamatan di Manggarai yang ada di Kota Kupang. Pada jaman berdirinya, Para inisiator dari beberapa OKP Kecamatan

merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki misi bersama. dan para inisiator tersebut merupakan ketua setiap OKP Kecamatan. Ketua-ketua OKP kecamatan tersebut antara lain Ketua Umum PARMAPERU (Paulinus I. Budiman), Ketua Umum IMAPER (Yohanes M. Kurniawan), Ketua Umum HMPCK (Wilfridus Endo), Ketua Umum HIMAPALA (Yohanes A. Djehot), Ketua Umum HIPMAWARI (Ronaldus Jakung) dan perwakilan dari satar mese (Gerardus M. Rambak) beserta orang hebat sebagai perwakilan dari tiap OKP lintas kecamatan kabupaten Manggarai yang tidak bisa disebut satu persatu.

Organisasi Dari Masa Ke Masa

1) Tahun Pertama

- ✓ Periode 2019/2020 sebagai periode pertama dengan di ketuahi oleh Kaka Yohanes Ranggut berasal dari OKP HIPMAWARI Kupang dan sekretarisnya Yohanes Jefridus Amon (IMAPER), dan Bendahara umu : Archilues Inul Enco (HIMAPALA). Terpilihnya kaka Yohanes Ranggut atas musyawarah mufakat dari para inisiator.
- ✓ Dalam perjalanan selama 1 periode Ketua Yohanes Ranggut mengundurkan diri dari jabatan ketuanya dengan alasan pribadi dan dapat diterima oleh anggota Permai, untuk melegitimasi pengunduran diriNya, Dia mengeluarkan Surat pengunduran Diri kepada anggota Permai melalui WA, karena beliau sedang berada diluar kota kupang.
- ✓ Untuk menggantikan dirinya dalam jabatan ketua Permai dalam surat pengunduran diri itu langsung memandatkan kepercayaanya kepada kaka Paulinus I. Budiman

2) Tahun Kedua

- ✓ Periode 2020/2021 sebagai periode kedua diketuah ioleh Yakobus Brino berasa ldari OKP HMPCK, Sekretaris Servasius Sunardi (HIPMAWARI Kupang), dan Bedahara Umum Elenora Jenia. Terpilihnya Ketua melalui

Rapat Umu Anggota (RUA) Permai Kupang Yang merupakan RUA Perdana PERMAI Kupang sejakberdirinya.

- ✓ Periode 2020/2021 juga merupakan periode masuk secara resmi dan secara Organisatoris OKP IMPS Kupang pada masa ketuanya Febrianus Nganta, dan ketuanya diangka tmelalui SK Istimewa untuk menjadi anggota sha Permai Kupang Oleh Yakobus Brino saat sedang menjabat sebagai Mandataris/KetuaTerpilih (belumdilantik)

3) Tahun Ketiga

- ✓ Periode 2021/2022 sebagai periode ketiga diketuai oleh Konstantinus Sardin dari OKP IMAPER, Sekretaris Umum Gerardus M. Rambak dari Satar Mese dan bendahara Umumnya Floradiana Upe dari OKP HIPMAWARI. Terpilihnya Ketua umum melalui Rapat Umum Anggota (RUA) yang merupakan RUA yang kedua PERMAI Kupang sejak berdirinya.

4.1.3 Visi, Misi dan Tujuan PERMAI Kupang

Visi berkaitan dengan mimpi atau cita-cita menjanjikan yang ingin diwujudkan oleh seseorang, sekelompok orang dan organisasi. Sedangkan misi merupakan langkah-langkah yang perlu ditempuh demi mencapai misi yang ditetapkan. Kemudian tujuan sendiri merupakan segala pedoman yang berguna untuk membuat segala kebijakan sehingga misi yang ditetapkan tersebut dapat tercapai.

1. Visi PERMAI Kupang

Mengakomodir semua mahasiswa Manggarai di kota Kupang

2. Misi PERMAI Kupang

- Membangun kolaborasi dengan semua OKP kecamatan kabupaten Manggarai di Kota Kupang.
- PERMAI sebagai organ kepemudaan sebagai tempat belajar dan membentuk karakter kepemimpinan yang baik dari setiap anggota di dalamnya

3. Tujuan

- Untuk memupuk rasa persaudaraan, senasib serta sepenanggungan di kalangan Mahasiswa Manggarai.
- Sebagai Wadah Pembinaan dan Pengkaderan bagi Mahasiswa Manggarai
- Menjawab permasalahan yang menyangkut kebutuhan Mahasiswa Manggarai.

4.1.4 Logo PERMAI Kupang

Sebuah desain logo merupakan suatu gambar dengan arti tertentu dan mewakili suatu arti dari lembaga satuan. Sebuah logo memiliki ciri khas seperti warna dan bentuk logo tersebut. Sebuah logo dapat memakai elemen apa saja seperti tulisan dan gambar.

Gambar 4.1
Logo PERMAI Kupang



(Data PERMAI Kupang 2022)

Keterangan:

Arti dan Makna Logo PERMAI

- ✓ Logo PERMAI Kupang, berbentuk segi lima yang berlandaskan pada pancasila
- ✓ Bagian dalam logo PERMAI Kupang, berbentuk bulat yang melambangkan kebersamaan, baik secara intern maupun eksteral
- ✓ Bagian dalam logo PERMAI Kupang, terbentuk Rumah adat melambangkan sebagai orang manggarai

- ✓ Bagian dalam logo PERMAI Kupang, terbentuk Buku tulis melambangkan bahwa anggota permai sebagai mahasiswa yang berintelektualitas
- ✓ Logo PERMAI berwarna hijau melambangkan suatu harapan akan masa depan

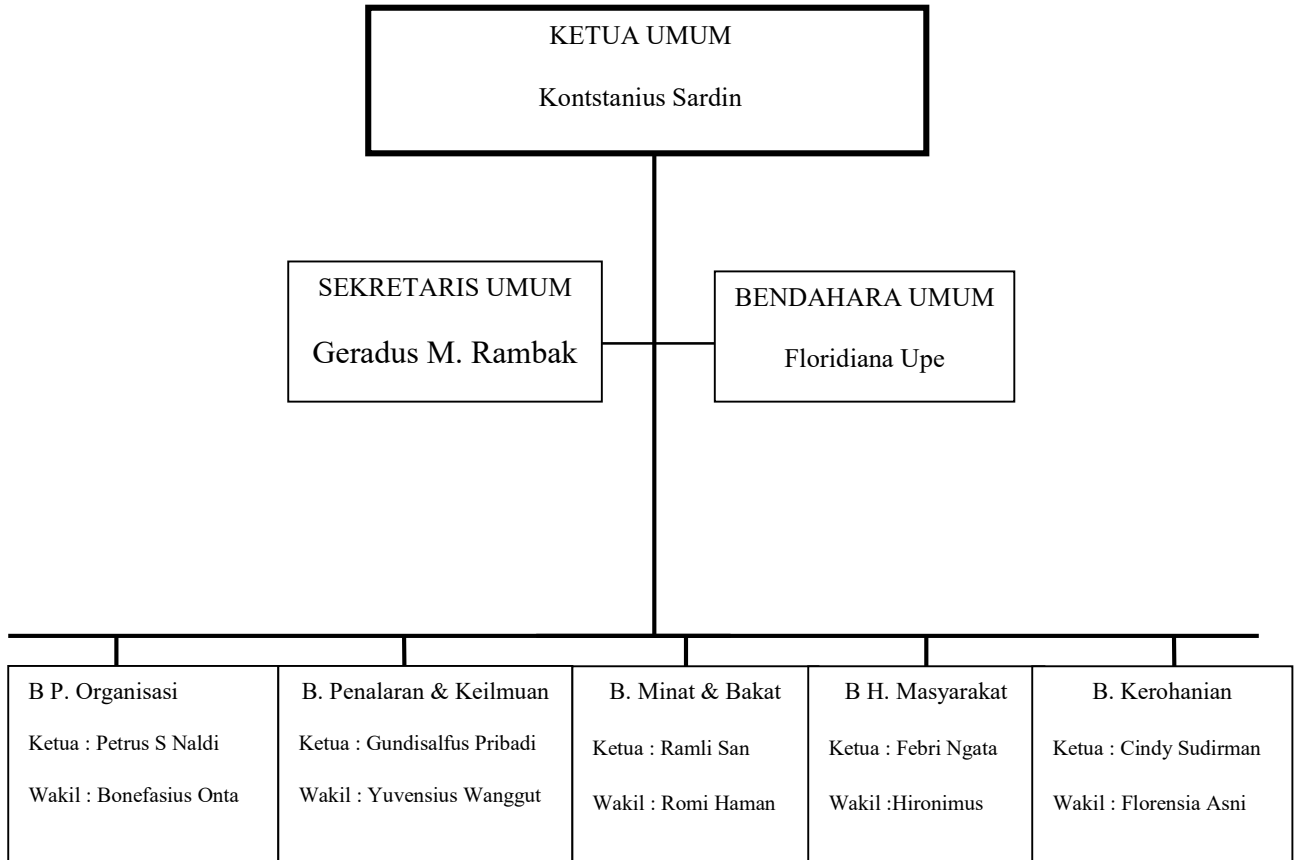
4.1.5 Struktur Organisasi PERMAI Kupang

Setiap instansi/lembaga tentunya memiliki sistem kerja dan susunan hierarki untuk memudahkan para anggota dalam bekerja dan mengetahui posisi atau jabatan dalam suatu instansi/organisasi. Untuk memudahkan para anggota tersebut, maka dibuatlah struktur organisasi dalam instansi/ organisasi, begitu juga dengan organisasi PERMAI Kupang.

Berikut ini adalah gambaran bagan struktur organisasi PERMAI Kupang :

Bagan 4.1

STRUKTUR ORGANISASI PERMAI



Sumber: Data PERMAI Kupang, 2022

4.2 Belis Manggarai

Alexsander Magut, toko adat Manggarai menceritakan sepengetahuannya tentang budaya belis Manggarai yang ternyata, dalam sejarah perkawinan adat orang Manggarai sistem perkawinan ditarik berdasarkan garis keturunan seorang ayah atau patrilineal, yang dimana dalam keluarga bahwa semua anak laki-laki disebut sebagai *ata one* (orang dalam). Di mana seorang laki-laki setelah kawin nanti akan tetap tinggal di kampung kelahirannya dan memiliki hak penuh warisan orang tua. Dalam setiap urusan perkawinan ada banyak hal yang perlu dipersiapkan oleh pihak keluarga *anak wina* (keluarga laki-laki) untuk diberikan kepada keluarga *anak rona* (keluarga mempelai perempuan) yang biasanya diistilahkan dengan sebutan belis. Belis dalam masyarakat Manggarai dari awal dulunya berupa *seng agau paca* (uang dengan hewan) yang diberikan oleh pihak *anak wina* kepada *anak rona* untuk memberikan penghormatan kepada rahim seorang perempuan sebagai seperangkat mas kawin. Dalam bahasa perkawinan Adat masyarakat Manggarai, uang biasa disebut dengan terem kiasan seperti *kala* (daun sirih), *one cikang* (dalam saku), *one mbaru* (dalam rumah). Sedangkan *paca/belis* mengandung arti yang umum dan khusus. Dalam arti khusus belis berarti hewan berupa kerbau dan kuda, sedangkan dalam arti umum bahwa *belis/paca* adalah total keseluruhan biaya peminangan seseorang perempuan.

Dalam proses peminangan tersebut hewan seperti kerbau dan kuda tak dibawa kedalam rumah tapi diikat di luar rumah. maka terem kiasan yang biasa digunakan adalah *peang tana* (di luar rumah). Untuk kerbaunya biasa disebut dengan

wase wunut (tali ijuk), sedangkan kuda disebut *wase uwur/ wase pandang* (tali pandan). Dalam hal pemberian belis pun sejak dulu tidak ada pembeda kelompok orang mampu mau pun orang tidak mampu. Semuanya sama, dikasih dalam bentuk hewan seperti kerbau dan kuda. Hanya sedikit pembedanya kalau ada yang mampu membeli kerbau lebih dari satu berarti mereka memberinya lebih. Pada intinya tidak ada patokan atau pemaksaan untuk memberikan kerbau sekian ekor. Intinya ada. Dan untuk mendapatkan kerbau dulu awalnya melalui barter (tukar menukar) misalnya tukar dengan beras 1 kerbau dua ratus kilo beras. Begitu pun dengan kuda. Karena dulu yang memiliki kerbau dan kuda hampir setiap petani memilikinya. Dan sebaliknya memperoleh beras dulu agak susah, karena pengolahannya serba tenaga manusia.

Lebih lanjut Alexsander Magut menceritakan perubahan itu tanpak nyata dan tidak dapat dipungkiri bahwa setiap masyarakat manusia pasti mengalami perubahan-perubahan. Di mana mulanya belis merupakan seperangkat mas kawin yang diberikan oleh pihak *anak wina* kepada *anak rona* sebagai bentuk penghargaan terhadap rahim ibu karena atas peran mereka dalam melahirkan dan membesarkan anak. Yang biasanya diwujudkan nyatakan dalam bentuk benda seperti kerbau dan kuda. Kini mengalami perubahan dalam pemberlakuanya. Dari yang semula diwujudkan nyatakan dalam bentuk benda seperti kerbau dan kuda lalu kemudian dialihkan pada jumlah uang. Walaupun sebetulnya penggunaan uang dalam belis Manggarai itu sejak dulu, namun peran uang dalam belis di masa lalu tidak melebihi peran hewan seperti kerbau dan kuda. Yang sangat beda jauh dengan belis sekarang dimana peran uang

sangat besar, sampai pada munculnya sebuah pandangan bahwa anak perempuan yang telah menamatkan pendidikan tinggi wajib hukumnya untuk dibelis dengan angka yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh munculnya berbagai perubahan yang masuk dari luar. Dimulai dari besarnya biaya kehidupan seorang anak dalam menjalankan kehidupannya di dunia pendidikan. Hingga kemudian semakin langkahnya populasi ternak kerbau dan kuda yang ada di Manggarai.

4.3 Telaah Informan Penelitian

Dalam penelitian ini informan yang penulis gunakan merupakan mahasiswa asli Manggarai yang ada di Kota Kupang dan mahasiswa aktif bergabung bersama organisasi persatuan mahasiswa Manggarai (PERMAI) Kupang. Informan yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang sebagai narasumber yang diwawancarai mengenai persepsi mahasiswa Manggarai di Kupang mengenai pemberian belis kekinian. Peneliti menerangkan data informan pada tabel di bawah ini yang dapat membantu dalam penelitian.

Tabel 4.1

Data Informan PERMAI Kupang

No	Nama Informan	Program Studi	Nama Kampus
1	Irfan Budiman	Sosiologi	Undana
2	Konstantinus Sardin	Hukum	Undana
3	Evand sunardy	Hukum	Unwira
4	Raimundus Jemalu	Administrasi Negara	Undana
5	Elisabet Viani Dais	Ilmu politik	Undana
6	Rosalia Darni San	Administrasi Negara	Undana
7	Maria Elfiana Amut	Ilmu Komunikasi	Unwira

(Sumber: Olahan Penulis, 2022)

Tabel diatas mencantumkan data mahasiswa PERMAI Kupang yang merupakan informan dalam penelitian ini. Para informan merupakan mahasiswa yang pernah mengikuti ataupun memahami budaya belis Manggarai. Diantaranya :

1. Informan pertama yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini adalah **Irfan Budiman** (25) mahasiswa program studi ilmu sosiologi Undana Kupang angkatan 2016, informan ini merupakan salah satu inisiator berdirinya PERMAI. Yang menjadi ketua umum pertama berdirinya PERMAI. Mengatakan pernah mengikuti proses acara belis om-Nya pada bulan Agustus, 2016 silam.

Dari pengamatanya dalam acara tersebut, belis yang diberikan oleh keluarganya berupa hewan yaitu, dua ekor kerbau. Baginya, pemberian belis tersebut merupakan bentuk tanggung jawab dari keluarga om-Nya sebagai pemberi belis terhadap keluarga perempuan, bahwa mereka mampu memenuhi belis serta bertanggung jawab. Dan yang paling penting menurutnya, pemberian belis tersebut merupakan penghormatan terhadap kaum perempuan.

2. **Konstantinus Sardin** (24) mahasiswa program studi ilmu Hukum Undana Kupang angkatan 2017 informan ini merupakan ketua PERMAI sekarang periode 2021/2022 mengatakan pengetahuanya tentang belis merupakan ajaran orangtuanya, yang diingatkan sejak dia SMP, sejak itu pula dia kerap kali mengikuti acara belis dalam keluarganya. Menurut cerita yang dia dapat dari orangtuanya bahwa, proses adat dalam belis Manggarai itu sesuatu yang harus dilakukan dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki dalam meminang seorang gadis, dan pemberian belis pun berupa hewan kerbau dan kuda.
3. **Evand sunardy** (25) mantan sekretaris umum PERMAI periode sebelumnya yang merupakan mahasiswa program studi ilmu Hukum Unwira Kupang angkatan 2017 yang juga mengatakan pernah ikut acara belis keluarga. Pada bulan Mei 2015. Baginya, jumlah belis yang sudah disepakati oleh kedua keluarga laki-laki dan perempuan, harus dibayar lunas.
4. Infotman yang satu ini merupakan mahasiswa Undana Kupang angkatan 2018 jurusan Administrasi Negara yang bernama **Raimundus Jemalu** (22). Dia

5. pernah mengikuti acara belis kakak sepupunya pada tanggal 5 Januari 2018.
Dalam pengamatanya pemberian belis dilakukan sesuai adat atau tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang, dimana belisnya berupa hewan yaitu kerbau dan bebara uang sesuai permintaan dari keluarga kakaknya.
6. Informan **Elisabet Viani Dais** (22) mahasiswa asal Undana Kupang jurusan ilmu politik angkatan 2018 merupakan senior PERMAI. Informan yang satu ini mengikuti acara belis kakak perempuannya sendiri (kakak kandung) pada tanggal 25 Oktober 2017. Dimana karena kakanya seorang sarjana, belis yang diminta waktu itu pun berupa kerbau dua ekor dan sebesaran jumlah uang, yang dia tidak sebutkan nominalnya. Maka sejak itu, dia menilai budaya belis itu berubah-ubah dan perubahan dalam belis itu hal yang biasa, seturut perkembangan manusia itu sendiri.
7. Ada pula informan lain yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini yaitu **Rosalia Darni San** (21) mahasiswa Undana Kupang jurusan ilmu Administrasi Negara angkatan 2019 yang juga anggota aktif PERMAI mengatakan pernah mengikuti acara belis tante (saudarai dari bapa). Pada tanggal 20 November 2011. Dalam pengamatanya bahwa belis yang menjadi permintaan keluarga perempuan itu tidak bisa ditolak oleh keluarga laki-laki.
8. **Maria Elfiana Amut** (23) Sama halnya dengan informan yang lain yang mengatakan pernah mengikuti serangkaian acara belis. Informan ini merupakan mahasiswa Unwira Kupang jurusan ilmu komunikasi angkatan 2018. Senior dalam PERMAI. Yang juga memaknai belis sebagai bentuk penghargaan terhadap

kaum perempuan yang harus dipertahankan secara turun temurun. Pandangannya tersebut sesuai ajaran yang dia dapat dari orangtua dan kakek dan neneknya sejak dia menginjak umur remaja. Sampai saat ini pun dia kerap mendapatkan pengetahuan yang sama tentang belis.

4.4 Penyajian Hasil Penelitian

Sebelum melakukan wawancara, rumusan masalah yang telah ditetapkan dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan. Ada beberapa pertanyaan yang penulis susun. Pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan didasarkan pada rumusan masalah penelitian yakni persepsi mahasiswa Manggarai di Kupang mengenai pemberian belis kekinian. Untuk memudahkan usaha peneliti dalam melakukan penelitian, maka, peneliti menjabarkan pertanyaan pokok dalam tiga (3) sub pertanyaan penelitian yakni:

1. Apa persepsi anda mengenai belis ?
2. Bagaimana persepsi anda mengenai pemberian belis yang dulu yang berupa hewan yaitu kerbau dan kuda dengan pemberian belis sekarang yang berupa uang? Bagaimana pandangan anda, apakah anda setuju yang dulu atau yang sekarang?
3. Bagaimanan persepsi anda mengenai besar dan rendahnya pemberian belis ditentukan oleh status sosial misalnya, S1 atau bukan, PNS atau bukan dan yang lainnya?

4.4.1 Penyajian Data Penelitian

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik wawancara dan studi dokumen.

4.4.2 Hasil Wawancara

Secara umum dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai landasan dalam proses pengumpulan data dari para informan yang berjumlah tujuh (7) orang. Sejalan dengan hal tersebut, maka penulis memaparkan tentang fakta hasil wawancara.

1. Persepsi informan mengenai belis

Pada bagian ini, yang pertama penulis menanyakan mengenai persepsi informan terkait belis itu sendiri.

Wawancara pada hari Minggu tanggal 16 Oktober 2022 dengan saudara **Paul Irfan Budiman** dia mengatakan bahwa :

“Bahwa, sesungguhnya dalam kultur budaya Manggarai sosok perempuan itu memiliki ruang yang paling penting dalam urusan keluarga. Maka dari itu, belis salah satu bentuk penghargaan terhadap perempuan.”.

Hal yang tidak jauh berbeda juga dikatakan oleh saudara **Konstantinus Sardin** pada hari Sabtu tanggal 08 Oktober 2022 yakni:

“Belis merupakan tradisi bagi masyarakat Manggarai pada umumnya. Yang sifatnya turun temurun. Belis diartikan sebagai bentuk

penghargaan terhadap keluarga perempuan oleh keluarga laki-laki. Dan belis itu sendiri berupa hewan ternak yang diberikan oleh keluarga laki-laki ke keluarga perempuan”.

Saudara **Evand sunardy** saat diwawancarai penulis pada hari Senin tanggal 10 Oktober 2022 mengatakan:

“Belis merupakan pemberian harta dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai bentuk terimakasih kepada orangtua perempuan yang telah melahirkan dan merawatnya dari kecil hingga dewasa, dan dalam adat Manggarai belis yang diberikan kepada pihak perempuan berupa hewan seperti kerbau dan kuda, namun seiring berjalanya waktu penggunaan belis hewan bergeser menjadi belis uang”.

Menurut saudara **Raimundus Jemalu** saat diwawancarai penulis pada hari Selasa tanggal 11 Oktober 2022 :

“Adat orang Manggarai kenapa harus ada belis supaya menghargai rahim seorang ibu yang sudah melahirkan wanita yang akan kita pinang. Dan belis itu juga dalam bentuk kerbau karena itu sudah tradisinya, secara turun temurun dari nenek moyang”.

Saudari **Elisabet Viani Dais** saat diwawancarai penulis pada hari Selasa tanggal 11 Oktober 2022 mengatakan:

“Sebagai perempuan, saya melihat belis merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Terutama di Manggarai belis sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan, atau kita coba kaitkan dengan gender hari ini bahwasanya belis adalah bentuk pengakuan terhadap perempuan bahwa perempuan itu ada dan berharga”.

Saat diwawancarai penulis pada hari Rabu tanggal 12 Oktober 2022 saudari

Rosalia Darni San mengatakan:

“belis merupakan penghormatan tertinggi terhadap seorang perempuan, terhadap ibunya maupun terhadap perempuan yang akan dipinang oleh seorang laki-laki, maka serangkaiyan adat penyerahan belisnya pun harus dilakukan”.

Saat diwawancarai penulis pada hari Rabu tanggal 12 Oktober 2022 saudari

Maria Elfiana Amut mengatakan:

“belis itu merupakan salah satu mas kawin yang merupakan lambang penghargaan dan sebuah pengakuan terhadap harkat dan martabat seorang perempuan”.

2. Persepsi informan mengenai pemberian belis yang dulu yang berupa hewan yaitu kerbau dan kuda dengan pemberian belis sekarang yang berupa uang

Dalam adat masyarakat Manggarai pemberian belis yang dulu sudah lazim dengan pemberian berupa hewan seperti kerbau dan kuda, namun seiring berjalanya waktu pemberian belis berupa hewan sudah tidak di praktikan lagi, dan dialihkan kedalam bentuk belis uang.

Maka dari itu Persepsi yang kedua yang ditanyakan oleh penulis yakni bagaimana persepsi mereka berkaitan dengan pemberian belis yang dulu berupa hewan kerbau dengan pemberian belis sekarang yang berupa uang, dan penulis juga bertanya informan apakah setuju dengan praktik pemberian belis yang dulu atau sekarang.

Wawancara pada hari Minggu tanggal 16 Oktober 2022 dengan saudara **Paul**

Irfan Budiman, dia mengatakan bahwa :

“Dulu belis orang Manggarai pada umunya atau etisnya pemberian belis itu berupa hewan yaitu kerbau. kenapa kerbau? karena umunya dalam kehidupan orang Manggari dulu, kerbau dianggap salah satu hewan yang mempunyai filosofi penting dalam kultur kehidupan orang Manggari. Dan sekarang ya, mengalami perubahan karena di kampung-kampung tidak semua orang memiliki kerbau, secara kuantitas kerbau di Manggarai mengalami penurunan, dan itu terjadi karena perubahan pada kultur kehidupan orang Manggari yang cenderung tidak lagi semuanya bertani atau berternak kerbau, maka terjadilah belis hari ini di uangkan. Secara pribadi saya sebetulnya tidak setuju dengan pemberian belis berupa uang tersebut, tetapi kita kembali bahwa apapun berkaitan dengan budaya, tidak bersifat tetap dia itu dinamis seiring perubahan itu sendiri”.

Hal yang tidak jauh berbeda juga dikatakan oleh saudara **Konstantinus**

Sardin pada hari Sabtu tanggal 08 Oktober 2022 yakni:

“Jika saya melihat pemberian Belis dulu dan sekarang, sebenarnya makna dan tujuan dari pemberian Belis itu baik dulu atau sekarang tidak ada bedanya. Masih dalam tradisi yang sama. Akan tetapi jika membandingkan pemberiann Belis Antara jaman dulu dan jaman sekarang ada sedikit berbeda. Terlebih kusus pada nilai uangnya. Jaman dulu keluarga perempuan tidak terlalu memaksa keluarga laki-laki untuk membawa sejumlah uang dengan jumlah yang besar, sebagai bentuk Belis terhadap keluarga perempuan. Di bandingkan dengan jaman sekarang, boleh dikatakan beban terberat dari keluarga laki-laki adalah mengurus Belis. Saya lebih setuju pemberian Belis Jaman dulu. Karena nenek moyang kita dulu ketika berbicara tentang Belis bukan tentang berapa banyak uang dan berapa ekor ternak yang harus disiapkan oleh keluarga laki-laki, akan tetapi mereka lebih ke makna dan tujuan dari pemberian Belis itu sendiri. Bukan pada besar kecilnya Belis”.

Menurut saudara **Evand sunardy** saat diwawancarai penulis pada hari Senin tanggal 10 Oktober 2022:

“Saya berpersepsi bahwa belis hewan digantikan dengan belis uang itu sudah lama terjadi dikarenakan pada saat ini hewan susah didapatkan. Meskipun demikian belis hewan yang sudah bergeser penggunaannya menjadi belis uang, bagi saya selagi tidak menghilangkan nilai-nilai budaya masyarakat tetap menjalani proses tersebut, intinya sesuai dengan adat yang berlaku. Namun, saya kurang setuju apabila uang sebagai dominan pemberian Belis perkawinan di Manggarai”.

Saudara **Raimundus Jemalu** saat diwawancarai penulis pada hari Selasa tanggal 11 Oktober 2022 mengatakan:

“ Dulu pemberian belis itu dalam bentuk kerbau dan itu sudah menjadi tradisinya, secara turun temurun dari nenek moyang. Tapi pemberian belis kekinian berubah total. kini lebih banyak dalam bentuk uang. Seharunya kita mesti mempertahankan praktik pemberian belis yang dulu, karena mempunyai nilai sakral dan lebih mengutamakan penghormatan kepada perempuan dibandingkan hari ini terjadi berat sebelah, dimana belis dengan angka uang yang besar serta dituntut untuk menyerahkan semuanya, jadi saya lebih setuju dengan gambaran belis yang dulu ”.

Saat diwawancarai penulis pada hari Selasa tanggal 11 Oktober 2022 saudari **Elisabet Viani Dais** mengatakan:

“Menurut saya, bahwa tidak ada pengaruh dari pemberian belis dulu berupa hewan dan sekarang menggunakan uang terhadap arti atau makna belis itu sendiri. Pemberian belis itu juga disesuaikan dengan perkembangan yang ada sekarang ini terutama kita di Manggarai. Dulu menggunakan hewan peliharaan berupa kerbau dan kuda. itu karena, yang pertama, dulu nilai jual hewan peliharaan itu terbilang

cukup besar. Atau sebanding dengan nilai uang pemberian belis sekarang. Kedua, dulu hewan peliharaan itu di Manggarai terbilang cukup banyak. Namun daya belinya sedikit. Ketiga, hewan -hewan, seperti kuda, kerbau, dan babi memiliki maknanya tertentu bagi orang Manggarai. Dalam pemberian belis, misalnya kerbau. dalam budaya Manggarai ada istilah “cikat kina wagak sa'i kaba”. yang bermakna seutuhnya perempuan diserahkan kepada pihak laki-laki dan sepenuhnya mengikuti keturunannya. Sebagai perempuan, yang hidup dan berada di jaman sekarang. Tentu saya lebih memilih yang sekarang. Karena, melihat kenyataan bahwa: Pertama, hewan-hewan peliharaan seperti yang disebutkan di atas untuk sekarang ini sangat sulit di dapatkan, karena sudah mengalami kepunahan. Kedua, bahwasanya ketika hewan-hewan itu akan dijual juga akan serupa dengan jumlah pemberian belis sekarang ini.

Menurut saudari **Rosalia Darni San** saat diwawancarai penulis pada hari

Rabu tanggal 12 Oktober 2022 :

“Antara belis yang dulu dan kekinian sebetulnya tidak menjadi masalah, hanya dalam bentuk wujudnya yang sebetulnya menjadi pembeda, dimana dulu belis dalam bentuk hewan dan sekarang dialihkan dalam bentuk uang. Dan itu sebetulnya tidak menghilangkan nilai-nilai budayanya. Selama prosesnya tidak menghilangkan tahapan budayanya. Saya pun setuju dengan model pemberian belis kekinian, karena kita tidak bisaungkiri bahwa kita hidup hari ini seturut perkembangan jaman”.

Saat diwawancarai penulis pada hari Rabu tanggal 12 Oktober 2022 saudari

Maria Elfiana Amut mengatakan:

“Jika ditanya lebih memilih bentuk belis zaman dulu yang hanya membawa kerbau, kuda, babi, atau bentuk belis zaman sekarang yang berubah bentuk menjadi uang. Tentu saya akan memilih bentuk pemberian belis zaman dulu, yang mana zaman dulu tidak melihat dari tingginya pendidikan yang di miliki oleh seorang perempuan atau bisa dikatakan pemberian belis sama rata tanpa harus dilihat dari status pendidikan yang dimiliki oleh perempuan tersebut”.

3. Persepsi informan mengenai besar dan rendahnya pemberian belis ditentukan oleh status sosial

Dalam praktik pemberian belis kekinian dalam masyarakat Manggarai menentukannya berdasarkan status sosial. Bahkan saat ini sudah dengan status pendidikan, dimana semakin tinggi status pendidikan seorang gadis maka semakin besar pula nilai belis yang akan diminta. Hal ini sebagaimana respon dari berbagai informan terkait dengan adanya sebuah pandangan bahwa anak yang menamatkan pendidikan tinggi akan dibelis dengan harga yang tinggi.

Pada hari Minggu tanggal 16 Oktober 2022 dengan saudara **Paul Irfan Budiman** dia mengatakan bahwa :

“Ini bagian dari ada komodifikasi. Adanya upaya dari segelintir orang kita Manggarai yang mencoba memodifikasi atau merubah persepsi terhadap belis. Dulu beliskan penghargaan terhadap seorang perempuan, tetapi sekarang kita ditamba lagi dengan embel-embelnya bahwa penghargaan itu dilihat dari kadar atau tingkat pendidikannya, setingginya itu pendidikan seturut juga tingginya

angka belis. Menurut saya itu sedikitnya atau ada kesan meminggirkan soal penghormatan terhadap perempuan, bahwa komodifikasi belis itu meminggirkan penghormatan terhadap perempuan, yang kesanya sekarang itu penghormatan lebih ke soal sarjananya”.

Menurut saudara **Konstantinus Sardin** yang diwawancarai pada hari Sabtu tanggal 08 Oktober 2022 yakni:

“Menurut saya sebagai salah satu putra asli Manggarai hal ini yang kemudian dapat memudar nilai dan makna dari pemberian Belis itu sendiri. Karena tidak sedikit masyarakat Manggarai sekarang terkhususnya (keluarga perempuan) menjadikan Belis sebagai salah satu cara untuk mendapatkan uang yang banyak. padahal dalam sejarahnya nila uang dan banyaknya hewan-hewan dalam pemberian belis tidak ditentukan oleh status sosial”.

Menurut saudara **Evand sunardy** saat diwawancarai penulis pada hari Senin tanggal 10 Oktober 2022 mengatakan:

“Menurut saya, kondisi hari-hari ini menjadi bukti bahwa budaya belis sudah bergeser ke arah yang moderen. Jadi orang melihat bahwa belis itu diukur oleh tingkatan status sosial dan lain sebagainya, karena kondisi itu orang lebih mengukur belis hewan diganti dengan uang. Dalam prakteknya hari ini yg menjadi perhatian kita semua adalah, Ketika nominal belis itu diukur dengan status sosialnya seseorang. Ini yg menimbulkan persepsi masyarakat menjadi berubah, Karena sudah sangat Bergeser dari adat istiadat budaya kita orang Manggarai yang segalanya mesti diukur dengan uang sebagai keharusan dalam bicara soal belis”.

Saudara **Raimundus Jemalu** saat diwawancarai penulis pada hari Selasa tanggal 11 Oktober 2022 mengatakan:

“Melihat perkembangan hari ini yang serba diuangkan, jadi sedikit bimbang juga untuk kita mengatakan praktik pemberian belis ditentukan status Soaial yaitu pendidikan tidak boleh dilakukan karena, disisi lain ongkos pendidikan, apa lagi biaya hidup seorang perempuan itu terbilang mahal. Tapi disisi lain kita juga mau mempertahankan belis yang dulu dalam bentuk hewan. Namun kita kembli saja kepada keluarga laki-laki apakah sanggup memenuhi permintaan belis yang besar ”.

Menurut saudari **Elisabet Viani Dais** saat diwawancarai penulis pada hari Selasa tanggal 11 Oktober 2022 :

“Sebagai perempuan, saya realistis bahwasanya penting untuk pemberian belis di pertimbangkan dengan status sosial itu”

Saat diwawancarai penulis pada hari Rabu tanggal 12 Oktober 2022 saudari **Rosalia Darni San** mengatakan:

“Saya sangat setuju kalau perempuan yang menamatkan pendidikan tinggi akan dibelisi dengan harga yang tinggi. Terlepas dari banyak biaya yang orang tua mereka keluarkan, tapi mereka juga akan mendapatkan penghasilan yang beda nantinya. Jadi, saya sangat setuju sekali soal pemberian belis itu ditentukan oleh status sosial”.

Saudari **Maria Elfiana Amut** saat diwawancarai penulis pada hari Rabu tanggal 12 Oktober 2022 mengatakan:

“Nah, berbicara tentang besar dan rendahnya belis zaman sekarang yang dilihat dari status sosialnya. Menurut saya sangat disayangkan. Mengapa? Yah, seperti yang kita ketahui bersama banyak kejadian-kejadian yang sering terjadi akibat adanya pemberian belis yang dilihat dari status sosial seperti ini. Dimana banyak sekali kejadian yang ditimbulkan, misalnya banyak pasangan yang batal urus adat gara-gara uang yang mereka bawa tidak pas”.

4.4.3 Hasil Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam proses studi dokumen penulis menggunakan dokumen berupa artikel, opini dan pandangan akademik soal belis.

Artikel yang pertama berjudul PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP FENOMENA TINGGINYA BELIS (MAHAR) PERKAWINAN (Studi Kasus Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur, Flores Nusa Tenggara Timur) artikel ditulis oleh (Pia Haryati Musbahar, 2019) Di dalam dokumen ini mengatakan “Belis” suatu unsur penting dalam perkawinan, selain dipandang sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur dan bentuk penghargaan terhadap perempuan, di satu sisi juga sebagai pengikat pertalian kekeluargaan dan simbol mempersatukan laki-laki dan perempuan sebagai suami

istri. “Belis” juga dianggap sebagai syarat utama pengesahan berpindahnya suku istri ke suku suami.

“Belis” dalam adat istiadat orang Manggarai mempunyai tiga makna dan tujuan. Pertama, merupakan bentuk penghargaan terhadap tuka wing de ende (rahim). Hanya perempuanlah yang memiliki rahim. Dalam rahim kehidupan manusia pada awalnya terbentuk. Tidak akan ada manusia jika ia tidak bertumbuh dan berkembang dalam rahim perempuan. Karena itu, penghargaan terhadap rahim dinyatakan lewat “belis”. Kedua, sarana pengukuhan kehidupan suami istri. Melalui “belis” secara resmi kehidupan suami-istri dikukuhkan. Dalam banyak pernyataan, permintaan paca juga dimaksudkan untuk menghindari perceraian atau anggapan yang menggampangkan perkawinan yang telah direstui. Ketiga, sebagai bentuk tanda bahwa lelaki (dan keluarganya) berkemampuan dan dapat bertanggung jawab menghidupkan istri dan anak. “Belis” sebagai simbol kemampuan memberikan rasa aman kepada pihak wanita dan keluarganya. Melalui perkawinan, keluarga mempelai laki-laki akan disebut sebagai keluarga anak wina (wife-receiver). Sedangkan untuk pihak mempelai perempuan disebut anak rona (wife-giver). Dalam penentuan besarnya nominal “belis” yang diberikan ditentukan pada proses masuk minta atau ketok pintu atau dalam istilah Manggarai biasa disebut “pongo/tuke mbaru”.

Tanpa disadari di masa sekarang perkembangan budaya ini menjadi sorotan dikarenakan berbagai akibat dari tingginya mahar tersebut. Seorang pria yang ingin menikah harus siap dengan permintaan jumlahnya mahar dari pihak wanita.

Tak peduli mahar tersebut di dapatkan dengan cara berhutang, dll. Ini menjadi suatu hal yang cukup menakutkan bagi pria yang biasa-biasa saja dengan ekonomi yang secukupnya namun dengan tulus ingin meminang seorang wanita namun diperhambat oleh tingginya “belis” tersebut.

Di dalam kesimpulan tulisan artikelnya mengatakan Pandangan masyarakat terhadap tingginya belis (mahar) perkawinan di Manggarai Timur yaitu: pertama dikarenakan belis yang dahulunya dibayarkan dengan hewan, kini di era sekarang hewan yang begitu terbatas menjadikan belis di nominalkan dengan uang dan beberapa hewan sehingga dalam nominal uang jumlahnya menjadi begitu besar. Dan begitu juga sekarang pemberian besaran belis tergantung pada pendidikan terakhir perempuan. Semakin tinggi pendidikan seorang perempuan maka semakin tinggi pula nominal belisnya. Banyak masyarakat yang merasa keberatan dengan nominal belis ini Akibat yang ditimbulkan dari tingginya belis (mahar) perkawinan tersebut ialah pertama membuat pihak laki-laki menjadi gemar berhutang, ketika materi yang mereka miliki tidak sebanding dengan nominal belis yang diminta dari pihak perempuan maka berhutang merupakan langkah yang harus dijalani. Kedua, maraknya kasus hamil diluar nikah, hal ini disebut-sebut sebagai jalan pintas demi adanya pernikahan yang cepat dan belis yang rendah sesuai dengan kemampuan pihak laki-laki. Ketiga, membuat laki-laki menjadi takut untuk meminang gadis Manggarai sedangkan bagi perempuan Manggarai menjadi takut untuk mengambil pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan nominal belis yang diukur dari pendidikan seorang perempuan.

Semakin tinggi pendidikan seorang perempuan maka semakin tinggi pula nominal belisnya.

Jurnal yang kedua ditulis oleh (Adeltrudis Bamung, 2020) yang berjudul TRADISI BELIS DALAM ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT DESA BEO SEPANG KECAMATAN BOLENG KABUPATEN MANGGARAI BARAT di dalam tulisanya Bamung menjelaskan belis yang awal mulanya hingga pada perubahan kekinian : Budaya Belis Pada Masa Lalu Belis merupakan seperangkat mas kawin yang diberikan anak rona (keluarga mempelai laki-laki) kepada anak wina (keluarga mempelai perempuan) yang biasanya berdasarkan atas kesepakatan pada saat pongo (ikat). Yang dimaksud seperangkat mas kawin disini adalah uang dan hewan (kerbau dan kuda). “Belis” merupakan unsur penting dalam lembaga perkawinan. Selain dipandang sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur dan bentuk penghargaan terhadap perempuan, namun di satu sisi juga sebagai pengikat pertalian kekeluargaan dan simbol untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri. Belis juga dianggap sebagai syarat utama pengesahan berpindahnya suku perempuan ke suku suami. Belis adalah hak mutlak (calon) mempelai wanita dan kewajiban mempelai pria untuk memberikannya sebelum akad nikah dilangsungkan. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara tunai dan boleh secara utang. Belis merupakan lambang tanggung jawab mempelai pria terhadap mempelai wanita yang kemudian menjadi istrinya. Dalam sistem perkawinan orang Manggarai, pembayaran belis

menjadi prasyarat penting. Besarnya belis untuk keperluan lain biasanya mengikuti kesepakatan atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat atau suku-suku tertentu. Faktor yang berpengaruh dalam penentuan besarnya Belis adalah status sosial keluarga dan kedekatan hubungan antar keluarga tersebut. Biasanya semakin dekat hubungan kekerabatan, maka semakin besar nilai belis yang harus diberikan.

Namun pada masa kini, nilai yang terkandung pada budaya belis mengalami pergeseran dari makna aslinya. Hal ini tentunya menimbulkan kecemasan, dan keresahan masyarakat Manggarai yang terus dilanda kemiskinan. Diskusi-diskusi yang produktif pun semakin hangat terjadi dan semuanya itu merupakan usaha manusia untuk mengembalikan keaslian makna dari nilai belis tersebut. Meskipun sudah ditentukan oleh adat namun sering terjadi perubahan pada nilai belis tersebut. Perubahan itu berupa menaikkan jumlah uang yang nominalnya sangat besar dan barang yang akan diserahkan. Tak jarang pembicaraan antardua keluarga menjadi gelanggang adu pendapat dan menjaga harga diri agar tidak terinjak-injak. Dalam perkembangan zaman, besarnya belis kemudian bergantung pada tingkat pendidikan yang dicapai oleh si anak (anak wanita). Makin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai maka semakin besar nominal belisnya.

Dokumen opini yang berjudul “Belis” di Manggarai, Bentuk Penghargaan pada Kaum Perempuan. Oleh Sandrianus Muda, diakses di media online portalmalang.com pada tanggal 31 Maret 2020. Dia mengatakan, Salah satu istilah didalam sejarah masyarakat manggarai yaitu, “BELIS” masyarakat Manggarai memaknai belis sebagai salah satu bentuk penghormatan dari keluarga laki laki kepada keluarga perempuan. Dalam tradisi masyarakat Manggarai untuk membangun suatu keluarga perlu melewati jalur yang panjang. Salah satu ciri khas dari proses ini adalah adanya mas kawin, atau dengan sebutan orang Manggarai yaitu, “pasa”. Berbicara tentang belis merupakan tidak lepas jauh dari budaya masyarakat Manggarai, budaya belis ini sudah sejak lama hidup dalam masyarakat Manggarai terutama diprovinsi Nusa Tenggara Timur tepatnya diflores Manggarai. Besarnya jumlah nominal dan jumlah hewan yang akan belis seorang perempuan muda dimanggari, tergantung pada kesepakatan antara keluarga mempelai perempuan (*anak rona*) dan keluarga mempelai laki-laki (*anak wina*). kedua keluarga ini akan berkumpul disebuah rumah adat Manggarai dengan istilah “*Mbaru gendang*” untuk menyepakati beberapa jumlah belis yang harus disiapkan oleh keluarga laki laki. Biasanya kedua keluarga ini akan mempercayai salah satu tokoh masyarakat yang dipandang memiliki kemampuan berbicara yang baik, untuk menjadi juru bicara (*Tongka*).

Dalam proses pengambilan keputusan jumlah belis membutuhkan waktu yang cukup lama. bahkan kadang tidak menemukan titik temunya, itu dikarenakan permintaan belis dari keluarga perempuan tidak disetujui oleh

keluarga laki laki. ketika tongka dari pihak anak rona, meminta jumlah uang yang cukup besar melampaui yang disiapkan oleh anak wina, tongka dari pihak anak wina harus mengadakan tawar menawar. biasaya mereka menggunakan dialek Manggarai atau sebutan dalam budaya Manggarai *Go'et* misalnya "*mangkeng sake*", "*halang wae*", "*wae teku Tedeng*", arti dari bunyi "*Go'et*" *mangkeng sake*, *halang wae*, "diartikan dengan" menggali tanah. *Salang wae* berarti jalannya air, sedangkan *wae teku tedeng* berarti "air yang ditimbah". Tujuannya agar hubungan yang baru terjalin antara anak rona dan anak wina, tetap harmonis seperti air yang mengalir tidak kenal musim.

Namun di era modern sekarang ini, budaya ini mengalami pergeseran. Makna budaya belis yang dulunya sebagai bentuk penghargaan kepada pihak perempuan kini menjadi momok tersendiri bagi generasi muda Manggarai yang hendak menikah. Modal cinta, rasa kasih sayang, suka sama suka tidaklah cukup untuk membawa hubungan ke plaminan, akan tetapi untuk melengkapi itu semua adalah persiapan material yang kemudian dimaknai dengan kata belis. Atau singkatnya model itu tidak cukup tetapi harus dibarengi dengan modal. Ketika budaya belis di susupi oleh faktor ekonomi, maka tujuan luhur dari belis itu tergantikan oleh kalkulasi dagang (hitung-hitungan untung rugi) yang dilakukan oleh pihak anak rona sehingga belis pun mengalami peningkatan dan tak jarang belis menjadi ajang jual beli anak perempuan. Hal ini di buktikan dengan upaya tawar menawar harga belis dan tak jarang hubungan kedua calon mempelai harus

kandas di tengah jalan karena pihak anak wina tidak sanggup membayar tuntutan belis yang di tetapkan oleh pihak anak rona.

Saat ini nilai belis di manggarai ditentukan oleh faktor pendidikan dan status sosial, semakin tinggi pendidikan seorang perempuan, maka nilai belis yang di tetapkan pun akan smakin besar. Budaya belis ini sudah sejak lama hidup dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Tidak ada referensi tertulis yang menunjukkan kapan budaya belis ini muncul. Melihat fakta yang terjadi sekarang ini harus diakui bahwasanya budaya belis di manggarai telah mengalami pergeseran makna dan itu sangat nyata sekali. Pemberian Belis ini juga mempunyai makna yang mendalam bagi masyarakat Manggarai. Dimana Belis ini mempunyai arti yaitu untuk membalas Air Susu Ibu atau sebagai penghargaan terhadap kaum perempuan. Makna Belis bagi Perkawinan Adat Manggarai itu sebagai ungkapan terimakasih karena orangtua sudah bersusa paya mengurus, mengasuh dan membesarkan, menyekolahkan anaknya dari kecil hingga dewasa bahkan sampai memperoleh pekerjaan yang layak bagi anaknya.

Tujuan dan fungsi belis adalah sebagai simbol penghargaan dan pengakuan kepada harkat dan martabat seorang perempuan sehingga mempunyai peranan penting sebagai cerminan penghargaan terhadap seorang perempuan, untuk melindungi harga diri kaum perempuan dan sebagai pencegah terjadinya suatu pelanggaran terhadap norma kesusilaan. Di balik itu semua, kita bisa menilai bahwa belis dalam kebudayaan Manggarai tidak menuntut untuk dibayar lunas. Karena yang paling diutamakan adalah kesinambungn hubungan antara kedua

keluarga besar anak rona maupun anak wina. Lebih dari itu, kebahagiaan kedua pengantinlah yang paling utama.

Pandangan Akademik soal belis. Kanisius Teobaldus Deki, Peneliti Budaya Manggari. Dia menguraikan konsep belis (*paca*). Konsep tentang paca dalam budaya orang Manggarai dapat dijelaskan dalam tiga hal berikut yakni pengertian, makna dan tujuan, penentuan paca dan peran paca.

Pengertian paca merupakan sebagai emas kawin, pembayaran pihak laki-laki kepada pihak pengantin wanita. Paca dalam tradisi lazimnya diberikan dalam bentuk hewan dan kemudian ketika orang Manggarai mengenal uang juga dalam bentuk uang yang diistilahkan “*pe’ang tana agu one mbaru*” atau “*waloce*” (apa yang ada di luar rumah berupa hewan dan dalam rumah berupa uang).

Makna dan Tujuan Paca dalam adat istiadat orang Manggarai mempunyai tiga makna dan tujuan. Pertama, merupakan bentuk penghargaan terhadap *tuka wing deende* (rahim). Hanya perempuanlah yang memiliki rahim. Dalam rahim kehidupan manusia pada awalnya terbentuk. Tidak akan ada manusia jika ia tidak bertumbuh dan berkembang dalam rahim perempuan. Karena itu, penghargaan terhadap rahim dinyatakan lewat paca. Kedua, sarana pengukuhan kehidupan suami istri. Melalui paca secara resmi kehidupan suami-istri dikukuhkan. Dalam banyak pernyataan, permintaan paca juga dimaksudkan untuk menghindari perceraian atau anggapan yang menggampangkan perkawinan yang telah direstui. Ketiga, sebagai bentuk tanda bahwa lelaki (dan

keluarganya) berkemampuan dan dapat bertanggungjawab menghidupkan istri dan anak. Paca sebagai symbol kemampuan memberikan rasa aman kepada pihak wanita dan keluarganya.

Peran Belis dalam kehidupan sehari-hari, belis dimanfaatkan untuk urusan adat istiadat yang dapat dinyatakan sebagai berikut: Pertama, hewan yang diberikan pihak anak wina dipakai untuk memenuhi kebutuhan keluarga besarnya. Misalnya, kerbau yang dibawa anak wina dipelihara ataupun dijual. Kenyataan juga memperlihatkan bahwa tak jarang *jarangkoe kaba pacu* (kuda atau kerbau) yang dibawa dijual untuk memenuhi kebutuhan keuangan dari acara perkawinan. Kedua, uangnya dipakai untuk menyelesaikan urusan perkawinan yakni seremoni adat (memberi sejumlah uang kepada pihak anak rona, keluarga dan konsumsi) dan perayaan pesta perkawinan (konsumsi, tenaga kerja, gedung, dekorasi, music, dll).

Kanisius juga menguraikan Perkawinan berefek pada Biaya. Orang Manggarai, sebagaimana perkawinan lainnya, juga berefek pada biaya. Biaya ini berfokus pada dua hal yakni pertama, biaya untuk mengurus prosesi adat istiadat yang melibatkan keluarga besar dan anak rona. Anak rona sebagai pemberi ibu dari gadis akan mendapat tempat istimewa dalam tata upacara adat perkawinan orang Manggarai. Selain mendapat kehormatan sebagai pemberi restu dan berkat, dia juga akan mendapat sejumlah uang dan hewan yang secara khusus disediakan untuk dirinya. Demikianpun keluarga besar (*ase-kae*) dari pengantin akan mendapat bagian dalam bentuk *seng wai anak* (Anak telah dibelisi) dan

koso nomber (Penghapus keringat) atau *samolime* (Mencuci tangan) sebagai bentuk penghargaan karena telah berjerih lelah dalam urusan itu. Selain itu, biaya dikerahkan untuk menyelesaikan urusan perkawinan baik secara adat (*tukerewa-weembaru, nempung, dan podo*) maupun nantinya secara gerejani yang diakhiri dengan resepsi bersama.